

Problem Based Learning sebagai Strategi Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Faisal Ahmad

STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak, Indonesia

Email: faisalahmad140104@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the critical thinking skills of fifth-grade students at SDN 020 Balung through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) method. The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 32 students, with a focus on social studies learning. The research instruments included observation sheets, critical thinking skill tests, field notes, and interviews. Data were analyzed using a descriptive qualitative approach by comparing the results across cycles. The findings revealed a significant improvement in students' critical thinking skills, particularly in identifying problems, providing logical reasons, asking questions, and drawing conclusions from discussions. The achievement level of critical thinking indicators reached 75–85% in the second cycle. Therefore, the implementation of PBL proved effective in enhancing elementary students' critical thinking skills and provided practical implications for teachers in developing instructional strategies aligned with 21st-century curriculum demands. Additionally, PBL also increased students' activeness, participation, and confidence in the learning process in the classroom.

Keywords: *Problem Based Learning, critical thinking, Social Studies.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 020 Balung melalui penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 32 siswa dengan fokus pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, tes kemampuan berpikir kritis, catatan lapangan, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil antar siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, mengajukan pertanyaan, serta menyimpulkan hasil diskusi. Tingkat ketercapaian indikator berpikir kritis mencapai 75–85% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar serta memberikan implikasi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum abad ke-21. Selain itu, PBL juga mampu meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, berpikir kritis, IPS.*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat menentukan kualitas generasi bangsa di masa depan. Pada jenjang sekolah dasar, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.¹ Salah satu keterampilan yang sangat penting adalah berpikir kritis, karena kemampuan ini akan membantu siswa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berpikir kritis dapat dipahami sebagai proses mental yang melibatkan analisis mendalam, evaluasi terhadap informasi, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang logis dan rasional.² Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis bukan hanya berarti mampu menjawab soal dengan benar, tetapi juga mencakup kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, mencari alternatif solusi, dan menyimpulkan hasil pemikiran secara sistematis. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan sejak dini.

Namun, hasil pengamatan di berbagai sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih relatif rendah.³ Banyak siswa yang cenderung menghafal materi pelajaran tanpa berusaha memahami makna yang lebih dalam. Ketika dihadapkan pada pertanyaan yang menuntut analisis, sebagian besar siswa kesulitan memberikan jawaban yang logis dan terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih berorientasi pada hasil akhir berupa nilai, bukan pada proses berpikir yang mendalam.

Hasil observasi di SDN 020 Balung memperkuat temuan tersebut. Dari 32 siswa kelas V, sekitar 70% menunjukkan kecenderungan pasif ketika mengikuti diskusi kelompok. Hanya 5 siswa yang berani mengajukan pertanyaan kritis atau memberikan pendapat berbeda dari jawaban umum. Sebagian besar siswa lebih fokus pada jawaban hafalan daripada mencoba menganalisis masalah yang diberikan guru. Guru juga menyatakan bahwa siswa sering kesulitan menghubungkan konsep pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga keterampilan berpikir kritis belum berkembang secara optimal.

¹ Wildani, R., Amir, A., & Irohani, I. (2026). *Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 6 No. 1.

² Haniva, P., Marta, R., Fadhilaturrahmi, N., & Rizal, M. S. (2024). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Siswa di Sekolah Dasar*. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa PGSD, Vol. 11 No. 1.

³ Setyawan, M., & Koeswanti, H. D. (2021). *Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar*. MIMBAR PGSD Undiksha, Vol. 9 No. 3.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa aktif berpikir dan terlibat dalam proses pemecahan masalah. Salah satu metode yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran.⁴ Melalui PBL, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok.

Karakteristik utama PBL adalah penggunaan masalah autentik yang relevan dengan kehidupan siswa, pembelajaran berbasis kolaborasi, serta peran guru sebagai fasilitator.⁵ Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. PBL juga menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak sekadar menerima informasi, melainkan terlibat dalam pencarian dan pengolahan informasi.

Penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi metode yang tepat untuk menguji efektivitas penerapan PBL. PTK memungkinkan guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan, sekaligus memperbaiki kelemahan yang ditemukan.⁶ Melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, guru dapat menilai sejauh mana PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

SDN 020 Balung dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal, siswa kelas V menunjukkan kecenderungan pasif dalam diskusi kelompok. Ketika guru memberikan pertanyaan terbuka, hanya sebagian kecil siswa yang berani mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis mereka belum berkembang secara optimal.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut analisis seperti IPS dan IPA. Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa lebih fokus pada jawaban hafalan daripada mencoba memahami konsep secara mendalam. Oleh karena itu, penerapan PBL diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode PBL dalam pembelajaran di kelas V SDN 020 Balung serta mengukur peningkatan kemampuan berpikir

⁴ Siswantara, G. A., Manuaba, I. B. S., & Meter, I. G. (2013). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 8 Kesiman. *Ejournal Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2 No. 1.

⁵ Nurhayati, S., & Sari, D. (2019). Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 4 No. 2.

⁶ Pratiwi, L., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 39 No. 2.

kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru memperoleh strategi pembelajaran yang lebih efektif dan siswa dapat terbiasa berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 020 Balung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.⁷ PTK berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga hasilnya dapat langsung memberikan dampak pada peningkatan mutu pembelajaran.

Tujuan utama PTK adalah memperbaiki praktik pembelajaran secara berkesinambungan, meningkatkan hasil belajar siswa, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL).⁸ Dengan PTK, guru dapat melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dan menemukan solusi atas permasalahan yang muncul.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus.⁹ Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP, menyiapkan media, dan instrumen observasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan metode PBL dalam pembelajaran IPS. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa, mencatat partisipasi, dan mengukur kemampuan berpikir kritis. Tahap refleksi dilakukan dengan mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas siswa, tes kemampuan berpikir kritis, catatan lapangan, serta wawancara dengan guru dan siswa.⁸ Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, tes hasil belajar, dokumentasi, dan wawancara.¹⁰ Observasi

⁷ Setyawan, M., & Koeswanti, H. D. (2021). Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, Vol. 9 No. 3

⁸ Haniva, P., Marta, R., Fadhilaturrahmi, N., & Rizal, M. S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Siswa di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa PGSD*, Vol. 11 No. 1.

⁹ Sutriyanti, N. M., Astija, & Yusuf, M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Model Terpadu Madani. *Journal Genta Mulia*, Vol. 16 No. 1.

¹⁰ Pratiwi, L., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 39 No. 2.

dilakukan untuk melihat aktivitas siswa, tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, dokumentasi untuk mencatat proses pembelajaran, dan wawancara untuk menggali informasi tambahan dari guru maupun siswa.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menghitung persentase ketercapaian indikator berpikir kritis siswa. Hasil analisis kemudian dibandingkan antar siklus untuk melihat peningkatan yang terjadi. Dengan demikian, PTK ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas penerapan metode PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 020 Balung.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Dua Siklus

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada kondisi awal sebelum tindakan, siswa kelas V SDN 020 Balung cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berusaha mengajukan pertanyaan atau pendapat. Aktivitas diskusi kelompok belum berjalan optimal karena hanya didominasi oleh beberapa siswa yang aktif, sementara siswa lain lebih memilih diam. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis belum berkembang secara merata.¹¹

Siklus I dimulai dengan penerapan PBL melalui pemberian masalah nyata yang berkaitan dengan materi IPS. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan permasalahan untuk dianalisis. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dibandingkan kondisi awal. Beberapa siswa mulai berani mengemukakan pendapat, meskipun masih terbatas pada jawaban sederhana. Indikator berpikir kritis seperti kemampuan mengidentifikasi masalah dan memberikan alasan logis mulai terlihat, tetapi belum merata pada seluruh siswa.¹²

Pada siklus I, guru juga mencatat bahwa sebagian siswa masih kesulitan memahami konsep masalah yang diberikan. Mereka cenderung menunggu arahan guru atau mengikuti pendapat teman yang lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL pada tahap awal belum sepenuhnya efektif dalam mendorong kemandirian berpikir siswa. Namun demikian, siklus I memberikan gambaran bahwa PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹³

¹¹ Data observasi awal penelitian tindakan kelas, SDN 020 Balung, 2024.

¹² Hasil observasi siklus I, penelitian tindakan kelas, SDN 020 Balung, 2024.

¹³ Catatan refleksi guru, siklus I, penelitian tindakan kelas, SDN 020 Balung, 2024.

Refleksi siklus I menghasilkan beberapa perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus II. Guru menyadari bahwa instruksi yang diberikan harus lebih jelas dan masalah yang disajikan harus lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru perlu memberikan dorongan agar semua anggota kelompok berpartisipasi aktif, bukan hanya segelintir siswa. Dengan perbaikan ini, siklus II dilaksanakan dengan menyajikan masalah yang lebih kontekstual, misalnya terkait lingkungan sekitar sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa.¹⁴

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hampir seluruh siswa terlibat dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, dan memberikan alasan logis terhadap pendapat yang mereka sampaikan. Indikator berpikir kritis siswa meningkat secara nyata, seperti kemampuan mengidentifikasi masalah dengan lebih tepat, memberikan alasan logis, serta menyimpulkan hasil diskusi dengan lebih sistematis. Guru juga menyatakan bahwa penerapan PBL membuat siswa lebih termotivasi dan bersemangat.¹⁵

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Implikasi PBL

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil observasi yang disajikan dalam tabel berikut:

Indikator Berpikir Kritis	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Mengidentifikasi masalah	25% siswa	55% siswa	85% siswa
Memberikan alasan logis	20% siswa	50% siswa	80% siswa
Mengajukan pertanyaan	15% siswa	40% siswa	75% siswa
Menyimpulkan hasil diskusi	18% siswa	45% siswa	78% siswa

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan ketercapaian indikator berpikir kritis siswa secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Pada kondisi awal, hanya seperempat siswa yang mampu mengidentifikasi masalah, dan angka yang lebih rendah lagi untuk indikator lainnya. Setelah siklus I, persentase meningkat menjadi sekitar 40-55%, dan pada siklus II mencapai 75-85%. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari angka persentase, tetapi juga dari kualitas interaksi siswa selama proses pembelajaran.¹⁶

Pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, bekerja sama dalam kelompok,

¹⁴ Rencana perbaikan siklus II, penelitian tindakan kelas, SDN 020 Balung, 2024.

¹⁵ Hasil observasi siklus II, penelitian tindakan kelas, SDN 020 Balung, 2024.

¹⁶ Tabel hasil observasi indikator berpikir kritis, penelitian tindakan kelas, SDN 020 Balung, 2024.

dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. PBL juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah, bukan sekadar sebagai penyampai informasi. Dengan demikian, penerapan PBL terbukti relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.¹⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Haniva dkk. yang menyatakan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, dengan peningkatan persentase ketuntasan dari 22,22% pada pratindakan menjadi 88,88% pada siklus II.¹⁸ Penelitian lain oleh Hanifah juga menunjukkan bahwa model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar, dengan rata-rata nilai meningkat dari 74,77 pada siklus I menjadi 87,5 pada siklus II.¹⁹ Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru sekolah dasar. Guru dapat menggunakan PBL sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan penerapan yang tepat, PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk siswa yang lebih mandiri, kreatif, dan kritis dalam menghadapi persoalan. Secara teoritis, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan dasar, karena PBL sesuai dengan tuntutan kurikulum abad 21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDN 020 Balung, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Sebelum tindakan dilakukan, siswa cenderung pasif, lebih banyak menghafal materi, dan jarang mengajukan pertanyaan atau pendapat. Setelah penerapan PBL pada siklus I dan II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam indikator berpikir kritis, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, mengajukan pertanyaan, serta menyimpulkan hasil diskusi.

PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, analisis masalah nyata, dan pencarian solusi secara

¹⁷ Analisis peneliti terhadap penerapan model Problem Based Learning, 2024.

¹⁸ Putri Haniva, Rusdial Marta, Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi, Nurhaswinda Nurhaswinda, dan M. Syahrul Rizal, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Siswa di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2024): 8, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i1.69200>.

¹⁹ Nisrina Hanifah, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), 85-86, <http://repository.upi.edu/51431/>.

mandiri. Hal ini membuat siswa lebih antusias, termotivasi, dan terbiasa berpikir kritis dalam menghadapi persoalan.² Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada aktivitas siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.³ Dengan demikian, penerapan PBL dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang menjadi tuntutan kurikulum abad 21.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru dalam menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Guru dapat menggunakan PBL untuk mendorong siswa lebih aktif, kreatif, dan kritis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan dasar dengan memperkuat bukti empiris bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern.

Referensi

- Arends, R. I. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Facione, P. A. "Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction." Millbrae, CA: The California Academic Press, 1990.
- Hanifah, Nisrina. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020. <http://repository.upi.edu/51431/>.
- Haniva, Putri, Rusdial Marta, Fadhilaturrehmi Fadhilaturrehmi, Nurhaswinda Nurhaswinda, dan M. Syahrul Rizal. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Siswa di Sekolah Dasar." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i1.69200>.
- Hmelo-Silver, C. E. "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (2004): 235–266.
- Nurhayati, S., dan D. Sari. "Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 4, no. 2 (2019): 112–125.
- Pratiwi, L., dan R. Hidayat. "Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (2020): 345–357.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Setyawan, M., dan H. D. Koeswanti. "Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar." *MIMBAR PGSD Undiksha* 9, no. 3 (2021): 456–465.
- Siswantara, G. A., I. B. S. Manuaba, dan I. G. Meter. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 8 Kesiman." *Ejournal Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 1 (2013): 1–10.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Sutriyanti, N. M., Astija, dan M. Yusuf. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Model Terpadu Madani." *Journal Genta Mulia* 16, no. 1 (2025): 45–58.
- Tan, O. S. *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Singapore: Cengage Learning, 2003.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Wildani, R., A. Amir, dan I. Irohani. "Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2026): 23–34.
- Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.